

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Metode Mind Mapping pada materi PAI untuk siswa kelas XI di SMAN 8 Bekasi

Rindang Salsabila^{1*}, Yayat Suharyat²

^{1,2} Universitas Islam 45 Bekasi

*Email@korespondensi: rindangsalsabilla05@gmail.com

Article History:

Received: 25 Oktober 2022

Revised: 20 November 2022

Accepted: 05 Desember 2022

Keywords: *learning methods, creative thinking, Islamic religious education*

Abstract *The purpose of this study is to apply the Mind Mapping learning method to PAI material at the high school level. This research method applies a qualitative descriptive method by taking 30 class XI students as subjects which are carried out through the stages of planning, implementing, and evaluating. Triggers of students' habits of liking things that are completed in various activities turn out to be a problem for students when increasing their creative thinking power so that it has an impact on low student creativity in managing learning material and increasing student activity. The results of this study show that with the mind mapping method students are able to create their creativity by understanding the subject matter of PAI so that their creative reasoning process can increase. This method is very effective and is a recommendation for educators in delivering PAI learning materials in class.*

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk menerapkan metode pembelajaran Mind Mapping pada materi PAI di tingkat sekolah menengah. Metode penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif mengambil subjek 30 siswa kelas XI yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemicu kebiasaan siswa menyukai hal yang selesai dalam berbagai aktivitas ternyata menjadi permasalahan bagi siswa saat meningkatkan daya kreatifitas pemikirannya sehingga berdampak pada kurangnya kreatifitas siswa dalam mengelola materi pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa. Hasil penelitian ini menyajikan bahwa dengan metode mind mapping siswa mampu menuangkan kreatifitasnya dengan memahami materi pelajaran PAI sehingga proses nalar kreatifnya dapat meningkat. Metode tersebut sangat efektif dan menjadi rekomendasi untuk pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI di dalam kelas.

Kata Kunci: metode pembelajaran, berpikir kreatif, pendidikan agama islam

PENDAHULUAN

Berpikir kreatif menjadi alternatif terpenting untuk mencetuskan inovasi di era maraknya teknologi masa kini. Dimana kebanyakan pelajar masa kini hanya menginginkan suatu yang cepat saji atau *instant* yang menumbuhkan kebiasaan yang kurang baik untuk masa depannya kelak. Seperti kurangnya semangat untuk menuntaskan tugas, terlalu berlebihan

mengoperasikan *gadget* dalam hal yang kurang bermanfaat, menghamburkan waktu untuk kegiatan yang tidak menghasilkan kebaikan (Sartika et al., 2018). Kondisi lembaga pendidikan saat ini harus mampu bersungguh-sungguh untuk memfilter dan memfasilitasi pola pikir peserta didik, mengingat bahwa mereka adalah pejuang generasi penerus bangsa dengan segala potensi yang dimiliki harus diarahkan secara tepat. Namun, tenaga pendidik yang masih mengalami keterbatasan saat menyampaikan materi pelajaran ternyata menjadikan salah satu hambatan untuk tersalurkannya materi pelajaran tersebut terhadap siswa (Rhamayanti, 2018)

Di sisi lain, seorang guru juga menjadi peran utama dalam membentuk siswa menjadi mahir dalam mengoperasikan segala bidang. Faktor yang diamati oleh penulis saat di kelas XI MIPA 5 yakni: Pertama, materi pembelajaran PAI terkesan membosankan dan menjadikan daya tangkap pemahaman materi tersebut kurang maksimal bagi peserta didik. Kedua, penerapan metode ceramah dalam pembelajaran dinilai begitu klasik dan monoton apabila tidak disertai dengan metode lainnya, karena peserta didik hanya menyimak dan menjadikannya mengantuk dan tanpa berpartisipasi dengan aktif selama proses pembelajaran. Ketiga, minimnya berbagai inovasi dalam menerapkan metode pembelajaran menjadikan siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam menyerap pengetahuannya sendiri, terlebih pada segala aspek materi pembelajaran PAI, dimana seringkali hanya menerapkan metode ceramah atau dakwah karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan enggan bertanya maupun berpartisipasi selama proses pembelajaran sehingga menurunkan motivasi belajar siswa, sehingga menjadikan gagasan atau ide siswa menjadi terhambat. Kondisi demikian tidak bisa menjadi acuan untuk meraih keberhasilan pemahaman pada materi pelajaran, untuk membangun kondisi siswa mengenai pentingnya pelajaran PAI dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Winata, 2021).

Kemampuan berpikir menjadi suatu yang layak untuk diciptakan selama mempelajari pelajaran PAI, khususnya dalam kemampuan dengan bernalar secara inovatif. Ide-ide rasional dapat dikembangkan melalui proses berpikir secara kreatif. Hal demikian penting untuk ditumbuhkan pada diri siswa agar nantinya mereka mampu memiliki daya pikir yang cepat menangkap, menerima, mengolah suatu pengetahuan, dan kreatif serta berinovasi. Melihat begitu penting untuk mengembangkan pola pikir kreatif teruntuk siswa maka penting pula bagi pendidik untuk senantiasa membimbing, mengontrol, mendukung, dan memberikan stimulus terhadap siswa selama proses pengembangan daya berpikir kreatif siswa (Hariandi, 2019). Guru memiliki peran untuk aktif selama proses tersebut seperti tanya jawab, diskusi, mengadakan bedah buku, maupun menyelesaikan studi kasus. Maka dari itu, siswa harus berperan aktif selama mengikuti proses pembelajaran. Guru sebagai pelopor dalam penerapan metode pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi kelas siswa dan diajarkan pada mata pelajaran PAI (Maesaroh, 2013).

Metode *Mind Mapping* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengelola kelas saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, karena menawarkan hasil agar siswa terbentuk menjadi pribadi dengan daya pikir kreatif, khususnya pada mata pelajaran PAI (Darusman, 2014). Kondisi demikian menjadikan siswa untuk senantiasa memunculkan ide-ide dengan pola pikir kreatif masing-masing peserta didik, yakni dengan cara pemetaan pikiran (*mind mapping*). Untuk menanggulangi masalah belajar siswa, mereka tidak perlu menyalin kembali keseluruhan materi pelajaran tetapi hanya mencatat atau mengetahui poin

terpenting dari inti materi yang sedang di pelajari sehingga mendapatkan masalah dan mampu menanggulangnya melalui daya pemikiran kreatifnya sendiri.

Teori dari Tony Buzan memaparkan bahwa teknik belajar *mind mapping* pada tahun 1970 an, dinamai dengan *Radiant Thinking* (Davies, 2011). Gaya belajar mampu dikembangkan melalui teknik mencata dengan menuliskan kurang lebih 1 sampai 3 kata, bergambar, bergaris, dan berwarna merupakan gaya belajar model *Mind Mapping*, sehingga akan mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami sesuatu materi secara ingatan maupun tulisan dengan memudahkannya dalam menyerap ilmu. Dimana otak diarahkan untuk berpikir membentuk sebuah *puzzle* dengan memuat gambar maupun teka-teki. *Mind Mapping* mampu menghasilkan inovasi maupun ide yang mudah diingat. Cara demikian mendorong siswa untuk menumbuhkan kreativitasnya agar menjadikan pengalaman dalam hidupnya. Pola pikir siswa juga mampu diarahkan dengan tepat melalui penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, serta sebagai penunjang untuk meningkatkan daya inovasi dan kreativitas siswa (Suhada et al., 2020).

Tujuan utama akan penerapan *mind mapping* yakni untuk mencatat materi melalui poin terpenting atau kata kunci yang dipahami dan disusun oleh masing-masing peserta didik. Pada penyusunan *mind map*, hal yang dilakukan seperti membuat gambar, membuat grafis, cabang, dan lain-lain. Dengan demikian, para siswa akan berfikir kreatif serta mampu mengaitkan informasi pada kondisi nyata dengan teori dari materi yang dipelajari. Apabila siswa memiliki kemampuan berfikir kreatif, maka secara spontan dia akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik melalui daya pikir yang telah diasah, serta mahir memberikan jawaban dari sebuah pertanyaan. Proses berfikir secara kreatif mampu untuk meningkatkan gagasan maupun hasil yang memuaskan dengan menghubungkan prespektif rasional dan konsep (Ahmad, 2017).

Kreatifitas dalam diri siswa akan menjadi pedoma baginya saat kelak menghadapi permasalahan dan mengambil sebuah keputusan. Peserta didik juga mampu mendapat umpan dari pengalaman atau dari guru dengan predikat siswa dan guru terbaik sehingga nantinya akan mampu dan siap saat menerima perkembangan pola pikir yang kreatif. Seorang peserta didik begitu merasa berguna dan bermanfaat apabila terlibat dalam pengembangan konsep untuk memicu kreativitasnya dan mendapatkan kemampuan beripikir insentif yang luas (Anugraheni, 2018).

Berawal dari pengamatan mandiri yang dijalankan oleh penulis yang menempatkan diri sebagai mahasiswa PKL, terdapat beberapa pandangan siswa kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 8 Bekasi, dimana secara umum mereka menjadikan gaya belajar visual saat hanya menerapkan metode pembelajaran dengan ceramah. Guru selaku poros pertama harus memahami pola gaya belajar siswa yang unik di kelas. Cara berpikir imajinatif dapat dipengaruhi melalui pemanfaatan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pola gaya belajar siswa saat belajar di kelas. Sebelum mahasiswa mencoba menerapkan metode *mind mapping* saat berperan sebagai mahasiswa PKL pada mata pelajaran PAI, terlebih dulu para siswa sudah sedikit menerapkan mengenai prosedur pelaksanaan *Mind Mapping*. Seperti mencatat poin terpenting dari penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, menulis hal penting, dan merangkum materi pelajaran PAI. Untuk lebih memperdalam dan agar siswa mampu

menerapkan dan menyerap materi sehingga terbentuk daya pikir yang kreatif, maka penulis yang menempatkan diri sebagai mahasiswa PKL berkontribusi untuk menerapkan metode *mind mapping* sebagai alternatif untuk siswa mengembangkan daya pikir kreatifnya, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

METODE

Pengabdian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diambil melalui hasil pendampingan belajar yang ditujukan pada peserta didik kelas XI MIPA 5 di SMA Negeri 8 Bekasi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 1 mahasiswa di bawah bimbingan dan arahan guru PAI selaku guru pamong PKL dan dosen pembimbing lapangan dari Unisma Bekasi. Kegiatan mahasiswa yakni berpartisipasi untuk menuangkan ide dan konsep penerapan pembelajaran, mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa dengan menggunakan bervariasinya model pembelajaran yang telah dicetuskan dan disiapkan saat sebelum melakukan tindakan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* yang dipilih oleh penulis ini diuji cobakan kepada 36 siswa kelas XI. Pelaksanaan kegiatan PKL dalam pembelajaran PAI ini dimulai dari tanggal 05 September sampai 25 November 2022. Alur pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini juga dipantau melalui hasil pengamatan dan observasi terhadap kemampuan peserta didik khususnya untuk berpikir kreatif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Langkah pertama yang harus dijalankan oleh mahasiswa yakni dengan mengikuti kegiatan pemekalan yang diberikan oleh pihak dosen dan guru PAI agar secara konsep dapat diwujudkan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan guru PAI menerangkan tentang kondisi dan gambaran dari kelas yang akan dipegang oleh mahasiswa PKL. Penulis juga menyiapkan rangkaian perangkat ajar yang akan digunakan sebagai pelengkap sebelum terjun ke kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan metode pembelajaran yang aktif dan inovatif, menyiapkan media pembelajaran, dan mendalami materi yang akan disampaikan kepada para siswa. Kegiatan selanjutnya yakni tahap pelaksanaan, merupakan bagian untuk merealisasikan dari konsep atau rancangan yang sudah dibuat terhadap kelas yang akan dituju. Kegiatan selanjutnya yaitu tahap evaluasi dimana mahasiswa mendokumentasikan dan menunjukkan proses pembelajaran melalui foto atau video kepada guru pamong agar mendapat penilaian dan evaluasi dari yang telah dijalankan oleh mahasiswa saat di kelas. Penulis mengamati dan menemukan bahwa di kelas XI MIPA 3 anak-anak cenderung pasif dan kurang aktif, sehingga begitu susah untuk menuangkan ide maupun gagasan dari materi PAI yang dipelajari.

PEMBAHASAN

Sebagai perwujudan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam berkarya yang diimplementasikan melalui belajar PAI di kelas, maka peserta didik terlebih dahulu membuat sebuah kelompok untuk membagi masing-masing materi yang akan dibuatkan materinya pada pemetaan pemikiran (*mind mapping*). Pada kegiatan demikian mengajarkan siswa agar saling bekerja sama dan meningkatkan solidaritas antar teman. Model pembelajaran *mind mapping* mengarahkan siswa menuangkan ide dan gagasan dari materi pelajaran yang sedang dipelajari. Persiapan sebelum melaksanakan metode tersebut, guru sebelumnya membuat RPP untuk

dijadikan sebagai acuan saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Rancangan tersebut berisikan tentang alur pelaksanaan metode *mind mapping* yakni; (1) guru mengucapkan salam terlebih dahulu dan melakukan do'a bersama sebelum belajar; (2) guru mengulas kembali materi sebelumnya yang sudah di ajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan di pelajari; (3) guru menstimulus siswa untuk menghubungkan suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan di pelajari; (4) guru menyampaikan prosedur pelaksanaan untuk menerapkan metode pembelajaran *mind mapping*; (5) guru mengarahkan siswa untuk membuat kelompok yang beranggotakan 5-6 orang; (5) guru membagikan materi untuk masing-masing kelompok.

Adapun prosedur pelaksanaan metode *mind mapping* pertama yaitu masing-masing siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota, akan tetapi dari masing-masing anggota tersebut membuat hasil *mind mapping* secara individu. Hanya saja pada materi yang dibahas, memiliki tema yang sama. Pembagian tersebut menunjukkan sikap untuk saling bekerja sama dan tetap melaksanakan tanggung jawab masing-masing siswa. Guru memantau kondisi siswa saat melaksanakan pembagian kelompok dan menentukan pemberian materi untuk setiap siswa. Para siswa begitu antusias dan saling tertib mengikuti kegiatan ini, dikarenakan sebelumnya para siswa seringnya menerapkan metode ceramah dimana siswa tidak berpartisipasi dalam belajar, hanya dengan cara mendengarkan dan menyimak penjelasan guru sehingga siswa merasa bosan bahkan mengantuk.

Media pendukung siswa untuk belajar yaitu para siswa menyiapkan karton dan alat tulis berupa pensil , bolpoin, pensil warna, spidol, dan aneka hiasan lainnya untuk memperindah dan mempercantik dari karya *mind mapping* masing-masing siswa. Kegiatan ini untuk memberikan sebuah pelajaran dengan menerapkan kaidah kesenian, agar secara psikologis siswa mampu menjadikan sarana untuk menyegarkan otak (*refreshing*), dan menuangkan daya seni nya pada sebuah pembelajaran.



Gambar 1. Guru memantau siswa dalam pembagian kelompok

Selanjutnya para siswa mencari materi dari berbagai referensi untuk menambah wawasan dan penunjang dalam memenuhi pekerjaan yang menjadi bagian materi yang harus digali oleh siswa. Buku yang dijadikan untuk referensi yaitu mengacu pada buku paket ataupun buku modul ajar atau LKS. Referensi dari internet yaitu para siswa mencari materi lainnya seperti dari jurnal maupun buku yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Saat siswa

sudah menemukan materi, mereka mencermati dan menuliskan materi tersebut dalam sebuah karton yang sudah disiapkan. Proses mencari referensi dari pelajaran dan sumber lainnya menjadikan siswa untuk memperkaya pengetahuannya dan mendapat penjelasan tidak hanya dari satu sumber saja, sehingga siswa mampu menganalisis materi dengan tepat dan membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

Seluruh siswa menyimpulkan dan menentukan poin-poin terpenting dari berbagai sumber yang telah di dapatkan. Kemudian poin tersebut dituliskan pada karton yang telah disiapkan. Siswa begitu antusias saat menerapkan metode *mind mapping* karena dapat menerapkan bermain sambil belajar serta menuangkan kreatifitasnya dengan hiasan pada karton tersebut melalui ukiran spidol dan pensil warna maupun kata-kata yang dibuat semenarik mungkin dan dituliskan dengan indah dan menarik.



Gambar 2. Siswa menuliskan materi pada karton untuk membuat *mind mapping*

Guru menilai dari hasil proses pelaksanaan *mind mapping* tersebut, para siswa semakin aktif menggali materi dan secara mandiri menuangkan pengetahuannya dan menuliskan inti terpenting dari yang dibaca, sehingga nantinya mereka akan mempresentasikan secara langsung dengan rinci dan lebih jelas. Proses mempresentasikan hasil yang dituangkan dalam karton juga melatih aspek psikomotorik siswa yaitu untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat siswa (*public speaking*) (Girsang, 2018) Keterampilan berbicara menjadi salah satu kunci yang harus dikuasai bagi peserta didik untuk mampu menyampaikan gagasan dan melatih untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Adapun materi yang dituliskan dalam karton yaitu materi tentang bab etos kerja dan berlomb-lomba dalam kebaikan.

Penulis juga menghimbau peserta didik untuk membuat tulisan dalam *mind mapping* mengenai rute cita-cita dengan tujuan untuk mengetahui dan berbagi cerita terhadap teman sesamanya serta saling mendoakan satu sama lain agar segala harapan yang dituliskan dan sedang di perjuangkan dapat terwujud sehingga menjadi lecutan keberhasilan dan kesuksesan di masa depannya. Penulisan rute cita-cita dimulai pada saat peserta didik duduk di bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai sekolah menengah atas saat ini. Para siswa begitu merenungi cita-cita yang diharapkan saat masa lampau dan cita-citanya saat ini. Dimana cita-cita mereka ada yang berubah karena faktor dan hal lainnya serta ada juga yang memiliki cita-cita yang sama. Keberagaman cita-cita siswa merupakan strategi untuk

mengetahui sisi psikologis siswa untuk mempermudah seorang guru dalam menilai potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Fitri & Pratama, 2020). mereka yang bercita-cita menjadi akuntan, maka bisa dipastikan anak tersebut memiliki kemampuan dalam bidang berhitung, peserta didik yang memiliki cita-cita menjadi pemandu wisata maka mereka mahir dan memiliki potensi untuk menguasai bahasa dan ilmu komunikasi. Dengan mengetahui kemampuan siswa, maka seorang guru akan mengarahkan dan memberikan nasehat serta semangat untuk mewujudkan segala mimpi yang telah didambakan mulai dari mereka usia anak-anak sampai saat ini akan melampaui usia dewasa (Iriani, 2019).



Gambar 3. Siswa menuliskan rute cita-cita dengan membentuk *mind mapping*

Selesai memaparkan mengenai rute cita-cita, peserta didik melanjutkan untuk mempresentasikan materi pembelajaran yang telah dituliskan. Materi tersebut terdiri dari cara untuk berkompetisi dalam menghafal al-Qur'an, berkompetisi dan melawan hawa nafsu saat berpuasa, berlomba-lomba dalam menuntut ilmu, saling tolong menolong dengan sesama, berlomba-lomba dalam semangat belajar. Dengan memahami materi demikian, para siswa akan semakin mahir untuk saling berbagi materi antara satu teman dengan teman yang lainnya. Belajar dengan berbagi dan saling menyampaikan materi dengan teman sebaya dapat menjadikan siswa untuk melatih kemampuan berbicara sesuai dengan teori yang di dapatkan dari berbagai sumber (Maksum, 2019). Mereka yang belum memahami materi tersebut akan mampu mengetahui karena adanya tindakan teman mereka yang menyampaikan materi tersebut.



Gambar 4. Siswa mempresentasikan rute cita-cita

Dalam ... 2 yang terdiri dari 10 siswa, mereka secara bergantian maju ke depan untuk mempresentasikan hasil

karyanya. Bentuk berurutan ini menjadi salah satu cara belajar siswa untuk melatih kesabarannya, dengan menyimak, memperhatikan, dan mendengarkan. Akan tetapi, bagi siswa yang kurang semangat dalam belajar, mereka akan acuh dan tidak terlalu memperhatikan temannya yang sedang presentasi di kelas. Sehingga guru akan menegur dan menasehati siswa yang tidak begitu memperhatikan temannya yang sedang presentasi di depan kelas. Saat semua siswa sudah selesai mempresentasikan hasil *mind mapping* yang terdiri dari rute cita-cita dan materi pelajaran PAI. Maka penulis memberikan penilaian terhadap siswa tersebut. Adapun kriteria penilaiannya antara lain: kerapihan menulis kalimat, keindahan menghias *mind mapping*, keterampilan menyampaikan dan menguasai materi saat mempresentasikan hasil tugasnya, keindahan pada pembuatan *mind mapping*. Siswa menunjukkan hasil belajarnya meningkat saat menerapkan metode tersebut, Adapun peningkatannya dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Peningkatan Kreatifitas Siswa

Kategori Penilaian	Nilai Rata-rata Siswa
Kerapihan menulis	81,6
Keterampilan menulis	87,7
Keindahan <i>mind mapping</i>	80,43
Penguasaan materi PAI	84,3

Pertimbangan bagi siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik dan kreatifitas dalam berkarya membuat *mind mapping*, maka guru memberikan sebuah *reward* berupa pujian dan nasehat. Pemberian penghargaan kepada siswa dapat membangkitkan siswa untuk belajar lebih semangat dan mengajarkan siswa bahwa suatu pekerjaan yang dilalui dengan ikhlas, sabar, dan teliti, serta rapi maka akan membuahkan hasil yang maksimal.



Gambar 5. Guru memberikan pujian atas karya *mind mapping* semua siswa

Siswa menunjukkan semangat saat mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping*. Mereka begitu antusias dan menuangkan daya kreatifitasnya melalui pemetaan pikiran yang dituliskan pada selembur kertas karton dan menorehkan dengan tinta warna maupun spidol warna. Sehingga hasil belajar dan keterampilan untuk meningkatkan kreatifitas dalam berpikir dan melatih keterampilan berbicara di depan kelas dapat diraih oleh siswa.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan belajar siswa di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 8 Bekasi yang dibimbing oleh mahasiswa PKL menerapkan metode pembelajaran *mind mapping*. Metode pembelajaran *mind mapping* merupakan cara belajar dengan menuliskan poin-poin terpenting dari suatu materi pelajaran yang dituliskan dalam selembar media seperti karton dan dihias semenarik dan sekreatif mungkin. Untuk memaparkan hasil *mind mapping* tersebut para siswa diarahkan mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Dengan begitu, para siswa akan belajar dan melatih kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat, saling berbagi materi dan pengalaman hidupnya, serta memotivasi dan mendorong tingkat kreatifitas masing-masing siswa.

Pada akhir pembelajaran, guru menilai dari kriteria menyampaikan hasil materi yang telah dipelajari siswa, menilai keunikan dan kreatifitas siswa saat membuat *mind mapping* serta mengamati hasil belajar siswa. Hasil belajarnya menunjukkan peningkatan daripada sebelum guru menerapkan metode *mind mapping*. Guru memberikan sebuah penghargaan kepada siswa yang secara totalitas mampu meraih hasil belajar dan karya kreativitas terbaiknya. Pemberian hadiah sebagai strategi agar siswa semakin semangat dalam belajar dan mempertahankan hasil belajar yang maksimal. Sehingga metode *mind mapping* ini cukup strategis dan efektif bagi para pendidik saat menerapkan kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2017). Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 51–72.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).647](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).647)
- Anugraheni, I. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter Kreatif Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2351>
- Darusman, R. (2014). Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Smp. *Infinity Journal*, 3(2), 164.
<https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.61>
- Davies, M. (2011). Concept mapping, mind mapping and argument mapping: What are the differences and do they matter? *Higher Education*, 62(3), 279–301.
<https://doi.org/10.1007/s10734-010-9387-6>
- Fitri, A., & Pratama, M. (2020). *Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur'an Terhadap Kecemasan Public Speaking Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang*. 12.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public Speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2). <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>

- Hariandi, A. (2019). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6906>
- Iriani, F. (2019). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi PAI di Sekolah Dasar. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 168. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4164>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Maksum, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. 3(1), 8.
- Rhamayanti, Y. (2018). *Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (Ppl) Prodi Pendidikan Matematika*. 3, 8.
- Sartika, S. H., Dahlan, D., & Waspada, I. (2018). Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Melalui Kebiasaan Belajar Siswa. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9760>
- Suhada, S., Bahu, K., & Amali, L. N. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Map Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jambura Journal of Informatics*, 2(2), 86–94. <https://doi.org/10.37905/jji.v2i2.7280>
- Winata, K. A. (2021). *Implementasi Kompetensi Guru Pai Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Alquran (Studi Penelitian Di Smp Negeri 16 Kota Bandung)*. 9.